



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN COVID-19 SOPIR TRUK EKSPEDISI DI MASA ADAPTASI KEBIASAAN BARU

FACTORS RELATED TO THE COVID-19 PREVENTION BEHAVIOUR OF EXPEDITION TRUCK DRIVERS IN DURING NEW NORMAL ERA

Clarrisa Ayu Candra Kirana*, Mury Ririaty, Iken Nafikadini

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember,
Jl. Kalimantan No.37 68121 Jember, Jawa Timur, Indonesia

*e-mail: acekaclarrisa@gmail.com

Abstract

Health behavior during the new normal era is an important efforts to break the Covid-19 transmission, especially for individuals who have a high risk of transmission such as expedition truck drivers. This study aims to find out how the health behavior of expedition truck drivers in efforts to prevent the Covid-19 transmission during the new normal era. This study uses a quantitative method with a correlative approach. The population is truck drivers of the Komunitas Driver Laros Banyuwangi (KDLB) expedition with a sample of 54 drivers. The primary data of this study uses closed questionnaires and observations and secondary data uses KDLB membership. Data analysis was univariate and bivariate using the Spearman correlation test with a significance value of 0.05. The results showed that the last education (p-value 0.119), length of work (p-value 0.295), work routes (p-value 0.296), and availability of facilities and infrastructure (p-value 0.574) were not related, while age (p-value 0.013), knowledge (p-value 0.000), and attitudes (p-value 0.041) have a relationship with the behavior of preventing Covid-19 transmission. Departement of Health is expected to be able to provide information directly or indirectly through health promotion media. Expedition truck drivers are also expected to be able to receive and actively seek information related to Covid-19.

Keyword: health behaviour, expedition truck drivers, preventing Covid-19, new normal

Abstrak

Perilaku kesehatan dalam mencegah penularan Covid-19 di masa adaptasi kebiasaan baru merupakan upaya penting yang harus dilakukan oleh masyarakat untuk memutus rantai penularan Covid-19, khususnya bagi individu yang memiliki risiko penularan tinggi seperti sopir truk ekspedisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku kesehatan sopir truk ekspedisi dalam upaya pencegahan penularan Covid-19 di masa adaptasi kebiasaan baru. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelatif. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota sopir truk ekspedisi Komunitas Driver Laros Banyuwangi (KDLB) dengan sampel sebesar 54 sopir. Data primer penelitian ini berupa hasil wawancara dengan kuesioner tertutup dan observasi serta data sekunder berupa dokumen keanggotaan KDLB. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi spearman dengan nilai signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan terakhir (p-value 0,119), lama kerja (p-value 0,295), rute kerja (p-value 0,296), dan ketersediaan sarana dan prasarana (p-value 0,574) tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan Covid-19, sedangkan umur (p-value 0,013), pengetahuan (p-value 0,000), dan sikap (p-value 0,041) memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan penularan Covid-19. Dinas Kesehatan diharapkan mampu memberikan informasi secara langsung melalui sosialisasi maupun tidak langsung melalui media promosi kesehatan yang



disebarluaskan. Sopir truk ekspedisi juga diharapkan mampu menerima dan aktif mencari informasi terpercaya terkait Covid-19.

Kata kunci: Perilaku kesehatan, sopir truk ekspedisi, pencegahan penularan Covid-19, adaptasi kebiasaan baru

PENDAHULUAN

Covid-19 pertama kali muncul di akhir tahun 2019 dan angka kasus Covid-19 terus bertambah disertai persebaran kasus yang semakin meluas, tidak terkecuali di Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi menjadi salah satu kabupaten yang menyumbang angka kasus yang cukup tinggi di Jawa Timur yaitu lebih dari 13.300 kasus. Pemerintah telah menetapkan berbagai regulasi baru untuk menangani masalah yang ditimbulkan di masa pandemi Covid-19, diantaranya terkait *New Normal Era* (Fitri *et al*, 2020). Kebijakan *New Normal* dikeluarkan untuk meminimalisir masalah kemerosotan ekonomi masyarakat yang muncul di masa pandemi Covid-19 serta agar masyarakat tetap produktif tetapi juga aman dari wabah penyakit Covid-19 dengan melakukan adaptasi kebiasaan baru berupa mematuhi protokol kesehatan (Obella dan Adliyani, 2015).

Kebijakan lain yang dikeluarkan oleh pemerintah guna mengatasi masalah yang timbul akibat pandemi Covid-19 adalah mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sesuai dengan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 24 Tahun 2021 Peraturan tersebut menjelaskan tentang aturan pelaksanaan kegiatan pada masing-masing sektor, dimana kegiatan ekspedisi masuk dalam sektor kritikan terkait logistik, transportasi dan distribusi barang yang dapat terus beroperasi 100%. Kegiatan ekspedisi yang terus berjalan di masa pandemi Covid-19 ini menjadikan upaya pencegahan penularan Covid-19 harus benar-benar diperhatikan oleh pelaku usaha ekspedisi, khususnya sopir truk ekspedisi (Nurdjanah dan Reni, 2017).

Sopir truk ekspedisi merupakan salah satu pelaku usaha ekspedisi yang memiliki risiko pekerjaan yang tinggi (Huang *et al*, 2020). Tugas utama sopir truk ekspedisi adalah mengantarkan suatu barang atau muatan dari suatu wilayah ke wilayah yang lain. Hal tersebut membuktikan tingginya tingkat mobilitas sopir truk ekspedisi serta tingginya intensitas pertemuan dengan orang lain, sedangkan *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa lingkungan dengan tingkat mobilitas dan

intensitas pertemuan dengan individu lain yang tinggi dapat meningkatkan risiko penularan Covid-19 (Sagala, Maifita, & Armaita, 2020). Dengan adanya kebijakan PPKM tersebut, meminimalisir mobilitas sebagai salah satu perilaku adaptasi kebiasaan baru untuk mencegah penularan Covid-19 tidak dapat diaplikasikan oleh sopir truk ekspedisi. Merubah perilaku masyarakat khususnya sopir truk ekspedisi sesuai dengan perilaku di masa adaptasi kebiasaan baru tentunya tidak mudah, banyak hal yang mempengaruhi perubahan perilaku seseorang. Lawrence Green dalam (Notoadmodjo, 2012) menyatakan bahwa perubahan perilaku masyarakat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor pendorong (*reinforcing factors*). Studi pendahuluan yang dilakukan pada beberapa sopir truk ekspedisi pada Komunitas *Driver Laros Banyuwangi* (KDLB) memperoleh gambaran bagaimana perilaku kesehatan sopir truk ekspedisi dalam melakukan aktivitas sehari-hari mereka di pangkalan. Penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa perilaku sopir truk dalam menjalankan aktifitas sehari-hari dilakukan tanpa menerapkan protokol Kesehatan (Kristawansari, 2018). Hal-hal seperti inilah yang dikhawatirkan dapat meningkatkan risiko penularan Covid-19 pada sopir truk ekspedisi, sehingga diperlukan perhatian khusus dengan dilaksanakannya penelitian untuk mengetahui bagaimana perilaku kesehatan sopir truk ekspedisi berdasarkan ada atau tidaknya hubungan faktor predisposisi dan faktor pendukung dengan perilaku pencegahan penularan Covid-19 di masa adaptasi kebiasaan baru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah sopir truk ekspedisi yang tergabung dalam Komunitas *Driver Laros Banyuwangi* (KDLB) sebanyak 94 sopir dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditentukan. Sampel penelitian ini sebesar 54

sopir truk ekspedisi anggota KDLB yang tersebar dalam 7 koordinator wilayah di Kabupaten Banyuwangi menggunakan teknik *accidental sampling*.

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu faktor predisposisi (umur, pendidikan terakhir, lama bekerja, rute bekerja, pengetahuan, dan sikap) dan faktor pendukung (ketersediaan sarana dan prasarana penerapan protokol kesehatan seperti masker, *handsanitizer*, sabun, air, baju ganti, peralatan kebersihan, ibadah, dan makan pribadi serta tempat cuci tangan). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku kesehatan dalam upaya pencegahan penularan Covid-19 oleh sopir truk ekspedisi di masa adaptasi kebiasaan baru. Data primer dalam penelitian ini didapat melalui hasil dari wawancara dengan menggunakan kuesioner dan observasi kepada sopir truk ekspedisi yang ada di Kabupaten Banyuwangi yang dilakukan pada 28 Juni hingga Agustus dengan mematuhi protokol kesehatan

secara ketat, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data tertulis mengenai keanggotaan sopir truk ekspedisi pada KDLB.

Analisis data dilakukan dengan analisis univariat untuk menyajikan distribusi frekuensi setiap variabel yang diteliti dan analisis bivariat untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dan dependen menggunakan uji korelasi *spearman* dan disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengumpulan data mengenai faktor predisposisi, faktor pendukung, serta perilaku kesehatan sopir truk ekspedisi dalam upaya pencegahan penularan Covid-19 yang dilakukan pada Komunitas Driver Laros Banyuwangi (KDLB) ditampilkan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor Predisposisi, Faktor Pendukung, dan Perilaku

Variabel	Jumlah	Frekuensi (%)
Faktor Predisposisi		
Umur		
Usia Muda (16-24 Tahun)	6	11,1
Pekerja Awal (25-34 Tahun)	29	53,7
Paruh Baya (35-44 Tahun)	15	27,8
Pra-pensiun (45-54 Tahun)	3	5,6
Pensiun (55-64 Tahun)	1	1,9
Pendidikan Terakhir		
SD/MI Sederajat	8	14,8
SMP/MTs Sederajat	16	29,6
SMA/MA Sederajat	30	55,6
Lama Kerja		
Baru (<5 Tahun)	12	22,2
Sedang (5-10 Tahun)	22	40,7
Lama (>10 Tahun)	20	37
Rute Kerja		
Zona Oranye	14	25,9
Zona Merah	40	74,1
Pengetahuan		
Rendah	15	27,8
Tinggi	39	72,2
Sikap		
Negatif	8	14,8
Positif	46	85,2
Faktor Pendukung		
Sarana dan Prasarana		
Kurang	2	3,7
Baik	52	96,3
Perilaku		
Buruk	0	0
Sedang	17	31,5
Baik	37	68,5
Total	54	100

Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi merupakan faktor yang melatarbelakangi perubahan perilaku seorang individu. Faktor predisposisi dalam penelitian ini meliputi:

Umur

Sebagian besar sopir truk ekspedisi berada pada rentang usia 25-34 tahun dengan jumlah 29 responden, yaitu pada kategori pekerja awal. Umur adalah sebuah faktor predisposisi yang berpengaruh terhadap kondisi fisik seseorang, seperti kemampuan melihat, pendengaran, dan kemampuan berfikir. Kemampuan berfikir yang semakin menurun akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan sopir truk ekspedisi dalam melakukan perilaku pencegahan penularan Covid-19 di masa pandemi (Zulkifli, Rahayu, & Akbar, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Siagian, 2020) dan (Agustin *et al*, 2021), menyatakan bahwa kelompok lanjut usia (lansia) merupakan salah satu kelompok yang berisiko tinggi terhadap penularan infeksi Covid-19.

Pendidikan Terakhir

Sebagian besar sopir truk ekspedisi berada pada pendidikan terakhir di tingkat SMA/MA Sederajat dengan jumlah 30 responden. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula daya serap dan penerimaan informasi sehingga mampu menambah pengetahuan individu (Dharmawati & Wirata, 2016). Kemampuan daya serap dan penerimaan informasi yang baik sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan di masa pandemic Covid-19. Pengambilan keputusan yang tepat nantinya dapat mempengaruhi produktivitas, kesehatan, hingga kesejahteraan hidup seorang individu (Fuadzy *et al*, 2019).

Lama Kerja

Sebagian besar lama kerja sopir truk ekspedisi berada pada rentang waktu sedang (5-10 tahun) sebanyak 22 orang. Lama kerja bagi pekerja berpengaruh terhadap proses adaptasi dan pengalaman pekerja terhadap lingkungan kerja mereka. Pengalaman dan kemampuan sopir truk ekspedisi dalam beradaptasi dengan lingkungan kerja pada kondisi pandemi Covid-19 saat ini sangat diperlukan (Syahfila, 2019).

Rute Kerja

Dalam penelitian ini rute kerja disesuaikan dengan zona risiko Covid-19 per tanggal 17 Juli

2021. Sebagian besar rute kerja sopir truk ekspedisi berada pada risiko zona merah Covid-19 dengan jumlah sebanyak 40 responden. Penyesuaian rute kerja dengan zona risiko Covid-19 dikarenakan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah terkait perilaku pencegahan penularan Covid-19 demi meminimalisir angka penyebarannya pada tiap wilayah berbeda-beda (Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2021, 2021).

Pengetahuan

Sebagian besar responden penelitian berada pada kategori pengetahuan tinggi tentang pengetahuan umum terkait penyebab dan gejala serta pengetahuan mengenai perilaku pencegahan penularan Covid-19, yaitu sebanyak 39 responden. Pada umumnya, pengetahuan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan individu (Notoadmodjo, 2003). Selain pendidikan yang tinggi, pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh pemberian informasi tambahan mengenai perilaku pencegahan Covid-19 dalam bentuk penyuluhan atau sosialisasi.

Sikap

Sebagian besar responden penelitian berada pada kategori sikap positif dengan jumlah sebanyak 46 responden. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh baik atau tidaknya pengetahuan individu terhadap suatu hal. Semakin baik pengetahuan, semakin positif pula sikap individu tersebut (Hamzah, 2020). Selain itu, masih banyak faktor yang mempengaruhi sikap seseorang seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama, dan emosional (Azwar, 2013).

Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah faktor yang memungkinkan terjadinya perilaku seorang individu. Faktor pendukung ini berasal dari eksternal (luar diri individu) yang terwujud dalam lingkungan fisik. Faktor pendukung dalam penelitian ini adalah ketersediaan sarana dan prasarana dalam mengaplikasikan perilaku kesehatan untuk mencegah penularan Covid-19 pada sopir truk ekspedisi di masa adaptasi kebiasaan baru.

Hampir seluruh responden yaitu sebanyak 52 dari 54 responden penelitian menyatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana berada

pada kategori baik. Sarana dan prasarana diteliti dengan dua cara yakni pengisian kuesioner oleh responden serta observasi langsung oleh peneliti terhadap sopir truk pada setiap pangkalan. Namun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa terdapat ketidakkonsistenan antara jawaban responden pada kuesioner dengan kondisi di lapangan. Menurut (Fitria, Jumaini, & Agrina, 2021) ketersediaan sarana dan prasarana dapat mempengaruhi perilaku seseorang, karena sarana dan prasarana merupakan sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai suatu makna dan tujuan.

Perilaku

Berdasarkan hasil pengumpulan data mengenai perilaku kesehatan sopir truk ekspedisi dalam upaya pencegahan penularan Covid-19 diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku dengan kategori baik dengan jumlah 37 responden. Perilaku diteliti dengan dua cara yakni pengisian kuesioner oleh responden serta observasi langsung oleh peneliti terhadap sopir truk pada setiap pangkalan. Menurut teori Lawrence Green, perilaku kesehatan seseorang dapat dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong.

Observasi

Hasil observasi dilakukan secara *sampling* pada sopir truk ekspedisi. Hasil observasi mengenai masker diketahui masih terdapat sopir truk ekspedisi yang belum menyediakan masker lebih dari 2 dan memakai masker dengan jenis buff/scuba. Selain itu, sebagian sopir truk ekspedisi masih tidak mengetahui apa itu *handsanitizer* beserta manfaatnya (Naoke *et al*, 2021) dan sebagian yang mengetahui menyatakan bahwa tidak membawa ataupun membawa tapi tidak digunakan. Air yang tersedia bukan air mengalir melainkan air yang disediakan di dalam bak/timba. Penggunaan sabun cair masih secara bergantian (biasanya bergantian dengan rekan 1 truk). Ditemukan juga peralatan ibadah berupa sajadah digunakan secara bersama. Diketahui pula seluruh sopir truk ekspedisi tidak membawa peralatan makan pribadi, serta tempat cuci tangan yang tidak digunakan karena kran air mati atau digunakan untuk mencuci lap/handuk kecil (Gambar 1,2).

Hubungan antara Faktor Predisposisi dengan Perilaku

Hasil analisis terkait ada atau tidaknya hubungan antara faktor predisposisi berupa umur, pendidikan terakhir, rute kerja, dan lama kerja dengan perilaku kesehatan sopir truk ekspedisi dalam upaya pencegahan penularan Covid-19 di masa adaptasi kebiasaan baru disajikan pada tabel 2.



Gambar 1. Sarana Cuci Tangan yang Tidak Lengkap



Gambar 2. Masker Buff yang Tidak Sesuai dengan Standar Kesehatan

Umur dengan Perilaku

Hasil uji statistik yang dilakukan menggunakan uji *spearman* memperoleh hasil $p < \alpha$ yaitu sebesar $0,013 < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan perilaku. Hasil koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa arah hubungan umur dengan perilaku bersifat tidak searah, yang artinya semakin tinggi umur maka semakin berkurang atau menurun perilaku responden. Hasil penelitian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2012) yakni umur merupakan salah satu komponen dalam faktor predisposisi dimana faktor predisposisi merupakan faktor penentu perilaku kesehatan seseorang. Penelitian serupa yang dilakukan oleh (Afrianti & Rahmiati, 2021) yang menyatakan bahwa umur berpengaruh terhadap kepatuhan dalam mencegah penularan Covid-19,

meskipun semakin bertambahnya umur kepatuhan juga akan ikut menurun karena semakin tua umur maka daya ingat, pendengaran, serta penglihatan akan ikut menurun pula (Budilaksana, 2021). Umur memang mempengaruhi kondisi fisik seseorang yang akan

berdampak pada proses penerimaan informasi, namun masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi perilaku seseorang terhadap pencegahan penularan Covid-19.

Tabel 2. Analisis bivariat antara faktor predisposisi dengan perilaku pencegahan penularan Covid-19

Kategori	Perilaku						Total		P	Koefisien Korelasi
	Buruk		Sedang		Baik		N	%		
	N	%	N	%	N	%				
Faktor Predisposisi										
Umur										
16-24	0	0	1	1,9	5	9,3	6	11,1	0,013	-0,336
25-34	0	0	6	11,1	23	42,6	29	53,7		
35-44	0	0	7	13	8	14,8	15	27,8		
45-54	0	0	3	5,6	0	0	3	5,6		
55-64	0	0	0	0	1	1,9	1	1,9		
Pendidikan Terakhir										
SD/MI	0	0	6	11,1	2	3,7	8	14,8	0,119	0,215
Sederajat SMP/MTs	0	0	3	5,6	13	24,1	16	29,6		
Sederajat SMA/MA	0	0	8	14,8	22	40,7	30	55,6		
Lama Kerja										
<5 tahun	0	0	4	7,4	8	14,8	12	22,2	0,295	-0,145
5-10 tahun	0	0	4	7,4	18	33,3	22	40,7		
>10 tahun	0	0	9	16,7	11	20,4	20	37		
Rute Kerja										
Zona Oranye	0	0	6	11,1	8	14,8	14	25,9	0,296	0,145
Zona Merah	0	0	11	20,4	29	53,7	40	74,1		
Pengetahuan										
Rendah	0	0	11	20,4	4	7,4	15	27,8	0,000	0,559
Tinggi	0	0	6	11,1	33	61,1	39	72,2		
Sikap										
Negatif	0	0	5	9,3	3	5,6	8	14,8	0,041	0,279
Positif	0	0	12	22,2	34	63	46	85,2		
Total	0	0	17	31,5	37	68,5	54	100		

Pendidikan Terakhir dengan Perilaku

Hasil uji statistik yang dilakukan menggunakan uji *spearman* memperoleh hasil $p > \alpha$ yaitu sebesar $0,119 > 0,05$, artinya tidak terdapat hubungan antara pendidikan terakhir dengan perilaku. Hasil penelitian berlawanan dengan teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2012) dimana pendidikan merupakan salah satu komponen dalam faktor predisposisi yang dapat menjadi

faktor penentu perilaku kesehatan seseorang. Tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan umur dapat terjadi karena munculnya kesetaraan proses komunikasi dalam komunitas, sehingga menyebabkan terbentuknya suatu budaya yang bisa disebut sebagai kebiasaan. Oleh karena itu, tingkat pendidikan bisa saja tidak berpengaruh terhadap perilaku pencegahan Covid-19 karena mereka mengembangkan perilaku dari pendidikan pada sektor informal yakni sebuah komunitas.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Gannika & E. Sembiring, 2020) bertolak belakang dengan hasil penelitian, dimana menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan terakhir dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada masyarakat Sulawesi Utara. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa masyarakat dengan pendidikan menengah hingga tinggi lebih sering patuh terhadap upaya pencegahan penularan Covid-19 dibandingkan dengan masyarakat dengan pendidikan rendah.

Lama Kerja dengan Perilaku

Hasil uji statistik yang dilakukan menggunakan uji *spearman* memperoleh hasil $p > \alpha$ yaitu sebesar $0,295 > 0,05$, artinya tidak terdapat hubungan antara lama kerja dengan perilaku. Tidak adanya hubungan antara perilaku pencegahan penularan Covid-19 dapat didasari oleh beberapa hal, diantaranya kebudayaan atau kebiasaan yang sudah tertanam. Alasan tersebut didukung dengan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan seseorang ditentukan oleh tradisi atau budaya yang ada di lingkungan individu.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian sopir truk menyatakan bahwa informasi mengenai perilaku dalam mencegah penularan Covid-19 sudah diperoleh, hanya saja perlu pembiasaan diri dalam mengaplikasikannya. Karena jika mereka melakukan perilaku yang tidak membuat mereka nyaman, maka pekerjaan mereka akan terhambat dan berdampak pada menurunnya kondisi ekonomi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prawajianto, Hartanti, & Ma'rufi, 2016) yang menyatakan bahwa masa kerja lama tidak berpengaruh terhadap perilaku yang diambil. Semakin lama seseorang bekerja, maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan. Hal tersebut berpengaruh terhadap meningkatnya kelelahan dan bosan mereka terhadap perilaku yang dilakukan dalam setiap pekerjaannya.

Rute Kerja dengan Perilaku

Hasil uji statistik yang dilakukan menggunakan uji *spearman* memperoleh hasil $p > \alpha$ yaitu sebesar $0,296 > 0,05$, artinya tidak terdapat hubungan antara rute kerja dengan perilaku. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah penggunaan masker oleh sopir truk selama mengemudi bukan dikarenakan kesadaran akan mencegah penularan Covid-19 melainkan untuk menghindari sanksi yang berlaku di suatu

wilayah. Ketakutan terkena sanksi jika melakukan pelanggaran tersebut akhirnya menjadi sebuah nilai atau kebiasaan yang melekat. Dimana berdasarkan teori Lawrence Green nilai dan kebiasaan merupakan sebuah komponen yang masuk dalam faktor predisposisi dan menentukan perilaku kesehatan seorang individu. Faktor lainnya adalah pendapat sopir truk ekspedisi mengenai lingkungan kerja yang aman selama lingkungan sosial mereka merupakan teman-teman satu profesi.

Pengetahuan dengan Perilaku

Hasil uji statistik yang dilakukan menggunakan uji *spearman* memperoleh hasil $p < \alpha$ yaitu sebesar $0,000 < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku. Arah hubungan pengetahuan dengan perilaku bersifat searah, artinya bahwa semakin tinggi pengetahuan, semakin baik pula perilaku pencegahan penularan Covid-19 responden. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nismawati & Marthyni, 2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada responden penelitian. Pengetahuan yang baik akan membuat responden penelitian menerapkan protokol kesehatan dengan baik juga. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Patimah, Yekti W, Alfiansyah, Taobah, Ratnasari, & Nugraha, 2021) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan penularan Covid-19. Tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku disebabkan oleh banyaknya faktor yang menyebabkan terjadinya suatu perilaku antara lain motivasi, tujuan, kemauan, dan juga lingkungan.

Sikap dengan Perilaku

Hasil uji statistik yang dilakukan menggunakan uji *spearman* memperoleh hasil $p < \alpha$ yaitu sebesar $0,041 < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku. Arah hubungan sikap dengan perilaku bersifat searah, artinya semakin positif sikap responden, semakin baik pula perilaku pencegahan penularan Covid-19 responden. Hasil penelitian sesuai dengan model teori Lawrence Green dimana perilaku seseorang ditentukan oleh faktor predisposisi diantaranya sikap seseorang. Pengaruh sikap terhadap perilaku kesehatan individu dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung melalui faktor lain seperti pendidikan, pengetahuan, serta

pengalaman yang baik. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh baik atau tidaknya pengetahuan individu terhadap suatu hal. Semakin baik pengetahuan, semakin positif pula sikap individu tersebut (Muhdar *et al*, 2021). Pernyataan tersebut bertolak belakang dengan penelitian (Alfikrie, Ali A, & D. A, 2021) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap karena tidak utuhnya pengalaman belajar yang diterima atau masih adanya nilai yang bertentangan dengan aturan-aturan yang berhubungan dengan upaya pencegahan Covid-19.

Hubungan antara Faktor Pendukung dengan Perilaku

Hasil analisis terkait ada atau tidaknya hubungan antara faktor pendukung berupa ketersediaan sarana dan prasarana dengan perilaku kesehatan sopir truk ekspedisi dalam upaya pencegahan penularan Covid-19 di masa adaptasi kebiasaan baru disajikan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Antara Faktor Pendukung Dengan Perilaku Pencegahan Penularan COVID-19

Sarana dan Prasarana	Perilaku						Total		P	Koefisien Korelasi
	Buruk		Sedang		Baik		N	%		
	N	%	N	%	N	%				
Kurang	0	0	1	1,9	1	1,9	2	3,8	0,574	0,078
Baik	0	0	16	29,6	36	66,7	52	96,3		
Total	0	0	17	31,5	37	68,5	54	100		

Hasil uji statistik yang dilakukan menggunakan uji *spearman* memperoleh hasil $p > \alpha$ yaitu sebesar $0,574 > 0,05$, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana dan prasarana dengan perilaku. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (J. H & Handayani, 2020), dimana sarana dan prasarana pada umumnya masih belum dapat mendukung upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit seperti Covid-19. Hal tersebut juga terbukti dalam penelitian ini bahwa meskipun ketersediaan sarana dan prasarana hampir seluruhnya dalam kategori baik, perilaku penggunaan sarana dan prasarana dalam upaya mencegah penularan Covid-19 masih belum digunakan secara maksimal. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa terdapat ketidakkonsistenan antara jawaban responden pada kuesioner dengan kondisi di lapangan, dimana masker serta peralatan ibadah dan kebersihan pribadi digunakan tidak sesuai peruntukannya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fitria, Jumaini, & Agrina, 2021) bertolak belakang dengan hasil penelitian, dimana diperoleh bahwa terdapat hubungan yang erat antara sarana dan prasarana dengan perilaku masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan Covid-19, karena sarana dan prasarana merupakan sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai suatu makna dan tujuan. Kedua penelitian yang

menyatakan terdapat hubungan antara sarana dan prasarana dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19 sesuai dengan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti ketersediaan sarana dan prasarana.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perilaku kesehatan sopir truk ekspedisi dalam pencegahan penularan Covid-19 di masa adaptasi kebiasaan baru sebagian besar sudah dalam kategori baik, walaupun dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti secara *sampling* untuk mengamati perilaku menunjukkan hasil yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa umur, pengetahuan, dan sikap merupakan faktor predisposisi yang memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan penularan Covid-19. Sedangkan pada faktor predisposisi berupa pendidikan terakhir, rute kerja, dan lama kerja tidak memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan penularan Covid-19. Selain itu, faktor pendukung berupa ketersediaan sarana dan prasarana juga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan penularan Covid-19.

Saran

Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana berupa penyebaran informasi baik secara langsung dengan melakukan sosialisasi kepada sopir truk ekspedisi maupun melalui media promosi kesehatan berupa audiovisual untuk lebih memaksimalkan upaya diseminasi informasi terkait Covid-19 khususnya di kalangan sopir truk ekspedisi. Selain itu, diharapkan bagi sopir truk ekspedisi mampu menerima dan lebih aktif untuk mencari informasi yang terpercaya. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti mengenai hubungan faktor pendorong terhadap perilaku dalam mencegah penularan Covid-19 pada sopir truk ekspedisi dan juga melakukan penelitian secara mendalam agar mampu menganalisis secara objektif.

DAFTAR RUJUKAN

- 1] Fitri B M, Otik W, and Iskandar A (2020) Penerapan Protokol Kesehatan Era New Normal dan Risiko COVID-19 pada Mahasiswa. *Riset Informasi Kesehatan*, 9 (No. 2): 143-153
- 2] Obella Z and N Adliyani (2015) Pengaruh Perilaku Individu Terhadap Hidup Sehat. 2015. *Jurnal Majority*. 4(No. 7): 109–114..
- 3] Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) RI Nomor 9 Tahun 2020 *Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*. 3 April 2020. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 326. Jakarta.
- 4] Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 24 Tahun 2021 *Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 4 dan Level 3 Corona Virus Disease 2019 Di Wilayah Jawa dan Bali*. 25 Juli 2021. Jakarta.
- 5] Nurdjanah N and Reni P (2017) Faktor yang Berpengaruh terhadap Konsentrasi Pengemudi. *Warta Penelitian Perhubungan*, 29 (No. 1): 141-157.
- 6] Huang C, Y *et al* (2020) Clinical Features Of Patients Infected With 2019 Novel Coronavirus In Wuhan, China. *The Lancet*. 395(No. 10223):497–506. <https://www.researchgate.net/publication/338066634>. [Diakses pada tanggal 5 Oktober 2020]
- 7] Sagala S H, Maifita Y, and Armaita (2020) Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap COVID-19: A Literature Review. *Jurnal Menara Medika* 3(No. 1): 46-53.
- 8] Notoatmodjo S (2012) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 9] Kristawansari (2018) Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Sopir Truk Tentang HIV/AIDS Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS (Studi Kasus di Area Pangkalan Truk Alas Roban Kabupaten Batang). *Unnes Journal of Public Health*, 2(No. 3): 1-9.
- 10] Zulkifli, Rahayu S, and Akbar S. A (2019) Hubungan Usia, Masa Kerja dan Beban Kerja dengan Stress Kerja pada Karyawan Service Well Company PT. Elnusa Tbk. Wilayah Muara Badak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 5(No. 1): 46-61.
- 11] Siagian T (2020) Mencari Kelompok Berisiko Tinggi Terinfeksi Virus Corona dengan Discourse Network Analysis. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia:JKKI* 9(No. 2): 98-106.
- 12] Agustin D, Apriyan N, Susanti F, Tafrizi, Aprillia Y T, Cahyono S, *et al.* (2021) The Role of Caregivers in Elder Care during Coronavirus Disease-2019 Outbreaks. *Jurnal Kesehatan Masyarakat: KEMAS* 17 (Issue 1), 85-93.
- 13] Dharmawati I A and Wirata I (2016) Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, Dan Masa Kerja Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Guru Penjaskes SD Di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *Jurnal Kesehatan Gigi* 4(No. 1): 1-5.
- 14] Fuadzy H, *et al* (2019) Sumber Informasi dalam Mendorong Tindakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) bagi Masyarakat Kota Bandung. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 22(No. 1): 27-33.
- 15] Syahfila A (2019) *Resistensi Sopir Truk Guna Menghadapi Tekanan Pihak Lain Dalam Pekerjaannya*. Skripsi. Surabaya:

- Program Studi Sosiologi Universitas Airlangga.
- 16] Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2021 *Perpanjangan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Berbasis Mikro dan Mengoptimalkan Posko Penanganan Corona Virus Disease 2019 Di Tingkat Desa dan Kelurahan Untuk Pengendalian Penyebaran Corona Virus Disease 2019*. 5 April 2021. Jakarta.
- 17] Notoatmodjo S (2003) *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 18] Hamzah B (2020) Gambaran Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Kesehatan tentang Upaya Pencegahan Penyebaran COVID-19. *Bali Heal Publication Journal* 2(No. 1): 1-12.
- 19] Azwar S (2013) *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- 20] Fitria R, Jumaini, and Agrina (2021) Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Sarana Prasarana Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Penerapan Protokol Kesehatan COVID-19. *JOM FK*.p 8(No. 1): 1-8.
- 21] Nakoe M R, *et al* (2021) Perbedaan Perbedaan Efektivitas Hand-Sanitizer Dengan Cuci Tangan Menggunakan Sabun Sebagai Bentuk Pencegahan COVID-19. *Jambura Journal of Health Science and Research*. 2(No. 2): 65-70.
- 22] Afrianti N and Rahmiati C (2021) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan COVID-19. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 11(No. 1), 113-124.
- 23] Budilaksana S (2021) Faktor-faktor Kepatuhan Pelaksanaan Protokol Kesehatan Dalam Menghadapi Pandemi COVID-19 Pada Masyarakat Di Desa Kasiyan Kabupaten Jember. *Artikel Jurnal*. Jember: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember.
- 24] Gannika L and E Sembiring (2020) Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Pada Masyarakat Sulawesi Utara. *NERS: Jurnal Keperawatan* 16(No. 2): 83-89.
- 25] Prawajianto A, Hartanti R I, and Ma'rufi I (2016) Kapasitas Kerja Fisik Pengemudi Truk di Perusahaan Angkutan Indah Makmur Kota Probolinggo. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*: 1-6.
- 26] Nismawati and Marthyni (2020) Faktor yang Berhubungan Dengan Penrapan Protokol Kesehatan pada Pelaku Usaha Mikro Selama Masa Pandemi COVID-19. *UNM Environmental Journals* 3(No. 3): 116-124.
- 27] Patimah I, Yekti W S, Alfiansyah R, Taobah H, Ratnasari D, and Nugraha A (2021) Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penularan COVID-19 pada Masyarakat. *Jurnal Kesehatan* 12(No. 1):52-60.
- 28] Muhdar, Heriviyatno J S, Grace T T, Abdul G, Tukatman, and Mariany (2021) Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Praktik Pencegahan COVID-19 Pada Narapidana. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 16 (No. 2): 72-78.
- 29] Alfikrie F, Ali A, and D A Y (2021) Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Dalam Pencegahan COVID-19. *Borneo Nursing Journal (BNJ)* 3(No. 1): 39-44.
- 30] J H, M, and Handayani R (2020) Sarana dan Prasarana Rumah Sakit Pemerintah dalam Upaya Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Indonesia. *Jurnal Kefarmasian Indonesia* 6(No. 2): 137-146.